

**STILISTIKA GENETIK**  
**Studi Kasus Penggunaan Gaya Bahasa**  
**dalam Cerpen "Godlob" Karya Danarto**

**Oleh:**  
**Hartono**  
**Staf Pengajar FBS UNY**

**Abstract**

*This research is aim to describe the style of language and its function utilized in "Godlob", a short story by Danarto which is include in short stories anthology of Godlob. This research is use the textual approach. The theoretical orientation on stylistic that is approach, which based on the assumption that the language have duty and role in the existention of textual literary. The data collected by reading and note technique. The analysis of data used qualitative-descriptive technique. The result of research showed that Danarto use style of words, style of sentences, and style of discourse in "Godlob" short story by figurative speech (connotation language) and imagery. The figurative speech is includes: metaphor, simile, personification, irony, synecdoche, and metonymy. The kind of imagery was used in "Godlob" short story are: visual imagery, audio imagery, kinesthetic imagery, tactile imagery, smell imagery, and thong imagery. The dominant imagery was used in this short story is visual imagery and audio imagery. The style of sentences and discourse that was used in "Godlob" short story is rhetoric devices, which include like: repetition, rhetoric question, hyperbole, asyndeton, polysindenton, and climax. The dominant rhetoric devices was used in this short story is repetition and rhetoric question.*

*Keyword: genetic stylistic, language style, Short story "Godlob".*

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu unsur instrinsik yang membangun karya sastra. Melalui bahasalah seorang pengarang mengekspresikan ide dan pemikirannya. Dalam menganalisis unsur karya sastra termasuk cerpen di dalamnya, bahasa sebagai mediumnya tidak dapat diabaikan, karena pada dasarnya karya

sastra merupakan peristiwa bahasa. Seorang pengarang dalam mencipta karyanya mempergunakan tanda yang dapat dilihat, pengarang atau pencerita menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakannya dengan gaya bahasa yang khas, yaitu gaya bahasa atau ragam bahasa sastra. A Teeuw (1984: 1) menyatakan bahwa sastra adalah penggunaan bahasa yang khas, yang dapat dipahami dengan pengertian konsepsi bahasa yang khas pula. Kekhasan bahasa dalam karya sastra kadang memberi kebebasan pengarang memilih gaya tertentu, khususnya gaya bahasa sehingga hasil karyanya memiliki daya tarik tertentu pada pembacanya.

Penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan berbagai macam penyiastannya dapat disebut sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa dapat menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetis karya sastra, bahkan sering kali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya (Rahmat Djoko Pradopo, 1994). Gaya bahasa dalam karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan tekstual. Ditinjau dari orientasi teoretikalnya, pendekatan tekstual di sini berorientasi pada stilistika. Kajian stilistika bertolak dari asumsi, bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam kehadiran karya sastra. Keindahan karya sastra sebagian besar ditentukan oleh kemampuan pengarang mengeksplorasi kelenturan bahasa, sehingga menimbulkan kekuatan dan keindahan (Atar Semi, 1993:81). Dasar penggunaan bahasa dalam karya sastra bukan hanya sekedar paham, tetapi lebih dari itu adalah keberdayaannya mengusik perasaan dan menimbulkan kesan estetis pada pembaca yang membaca karya sastra tersebut.

Analisis kebahasaan dengan pendekatan tekstual yang berorientasi pada stilistika menurut Atar Semi (1993:83) ditujukan ke arah membuka tabir kekaburan yang sering dijumpai pada karya-karya abstrak, absurd, dan karya eksperimental yang lain, sehingga dapat memberi faedah yang besar untuk membantu khalayak pembaca mendapatkan interpretasi yang lebih tepat. Keabstrakan, keabsurdan, dan keeksperimentalan karya sastra tersebut dapat dijumpai pada cerpen-cerpen karya Danarto, salah

satunya adalah cerpen "Godlob". Karya-karya Danarto banyak yang bersifat simbolis dan mistis. Pengalaman religius dan mistis dijadikan sumber bagi karya-karyanya, sehingga sebagian karyanya berwujud pengalaman ketasawufan sebagai upaya penyatuan diri dengan Tuhan. Danarto mengatakan, bahwa karya sastra berfungsi sebagai penerang bagaimana menyatukan kembali dengan Tuhannya (Siti Sundari Tjitrosobono, dkk., 1985:2). Sementara itu, YB. Mangunwijaya (1988:144) mengatakan, bahwa cerpen-cerpen Danarto adalah kiasan kaum kebaktian yang luar biasa dinamika dan daya imajinasinya. Tidak mudah untuk memahami cerpen-cerpen Danarto karena bahasa yang digunakan dalam karyanya banyak bahasa kias, tidak langsung.

Kiasan atau simbolisme merupakan suatu gaya bercerita Danarto. Melalui gaya bahasa yang khas tersebut, Danarto mencoba menampilkan ide-idenya secara khas pula, sehingga karya-karya yang dihasilkannya menarik untuk dibaca dan dipahami. Nama Danarto terkenal setelah pemunculan cerpen "Gambar Jantung Terpanah" di dalam majalah *Horison* pada tahun 1968. Ia terpilih sebagai cerpenis terbaik *Horison* dalam tahun 1968. Pada tahun 1974, kumpulan cerpennya telah dihimpun dalam satu buku yang berjudul *Godlob*. Menurut peneliti, sampai saat ini memang sudah cukup banyak kritikus sastra yang membahas dan membicarakan karya-karya Danarto tersebut, namun sedikit sekali yang membicarakan atau membahas gaya bahasa yang digunakan oleh Danarto. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menganalisis bentuk dan fungsi gaya bahasa yang digunakan oleh Danarto tersebut khususnya dalam cerpen "Godlob" yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Godlob*.

Menurut Harimurti Kridalaksana (1983:15), stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; (2) ilmu interdisipliner linguistik pada penelitian gaya bahasa. Ahli lain mengatakan, bahwa stilistika adalah pengetahuan tentang kata berjiwa, yaitu kata yang dipergunakan dalam cipta

sastra yang mengandung perasaan pengarangnya (Slametmuljana dalam Rahmat Djoko Pradopo, 1996).

Stilistika juga menyoroti pada pengertian studi tentang stile, yaitu kajian terhadap wujud performansi atau penampilan kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra. Kajian ini dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yaitu hubungan bahasa dengan fungsi estetis dan maknanya (Burhan Nurgiyantoro, 1998:279). Lebih lanjut, dikatakan bahwa stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik.

Sementara itu, Panuti Sudjiman (1993:3) mengatakan, bahwa stilistika menelaah cara sastrawan memanipulasi, dalam arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa tersebut. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Stilistika merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membahas tentang variasi-variasi penggunaan bahasa, sering kali, tetapi tidak secara eksklusif, memberikan perhatian khusus kepada penggunaan yang paling sadar dan paling kompleks dalam kesusastraan (GW. Turner, 1977: 7-8).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa stilistika adalah bagian ilmu linguistik yang membahas gaya dalam konteks kesusastraan, khususnya gaya bahasa yang mempunyai fungsi artistik.

Kajian stilistika pada sebuah karya sastra, di samping untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik, juga dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang dipergunakan itu memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang menggunakan tanda bahasa untuk memperoleh efek keindahan (Chapman, dalam Burhan Nurgiyantoro, 1998: 279). Dengan demikian, stilistika mencoba menelaah gaya bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra yang menunjukkan efek tertentu.

Gaya bahasa itu sendiri adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan-perasaan dalam hati pengarang, yang

dengan sengaja atau tidak, menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca (Slametmuljana dan Simanjuntak dalam Rahmat Djoko Pradopo, 1996: 2). Gorys Keraf (1984: 113) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Pendapat yang serupa disampaikan oleh Dick Hartoko dan B. Rahmanto (1986: 137) bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas yang dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Salah satu pengertian gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khusus adalah ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luas, gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra (Harimurti Kridalaksana, 1983: 49-50).

Pada dasarnya definisi-definisi gaya bahasa tersebut memiliki kesamaan-kesamaan, yaitu gaya bahasa itu cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetis atau efek kepuhitan (Rahmat Djoko Pradopo, 1996:2).

Dick Hartoko dan B. Rahmanto (1980:138) menyatakan bahwa dalam stilistika, ilmu yang meneliti gaya bahasa, dibedakan pengertian antara stilistika *deskriptif* dan stilistika *genetik*. Stilistika deskriptif mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan gaya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa (*langue*), yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantis, sedangkan stilistika genetik adalah stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi. Dalam penelitian bentuk dan fungsi gaya bahasa yang digunakan oleh Danarto dalam cerpennya Godlob ini adalah stilistika genetik.

Ada beberapa jenis gaya bahasa yang sering dipergunakan dalam penggunaan bahasa, khususnya dalam karya sastra. Jenis-jenis gaya bahasa yang sering digunakan dalam penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan unsur-unsur bahasa atau aspek-aspek bahasa, yaitu intonasi, bunyi, kata, dan kalimat. Akan tetapi, karena intonasi itu hanya ada dalam bahasa lisan dan tidak tercatat dalam

bahasa tulis, maka gaya bahasa intonasi sukar diteliti dan tidak diteliti (Rahmat Djoko Pradopo, 1996:3).

Gaya bunyi meliputi kiasan bunyi, sajak (rima), onomatope, orkestrasi, dan irama. Gaya kata meliputi gaya bentuk kata, arti kata: diksi, bahasa kiasan, gaya citraan, dan asal-usul kata atau etimologi. Gaya kalimat meliputi gaya bentuk kalimat dan sarana retorika. Di samping itu, dapat disebut gaya wacana yang merupakan satuan ekspresi khusus (Rahmat Djoko Pradopo, 1996:3). Para sastrawan dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya dalam karya sastra sering menggunakan berbagai gaya bahasa tersebut, walaupun kadang tidak semua gaya bahasa tersebut dipergunakan.

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa khususnya dalam karya sastra yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya atau apa fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam karya sastra.

#### Cara Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gaya bahasa dan fungsinya yang dipergunakan oleh Danarto dalam cerpen "Godlob" yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Godlob*. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual, yang berorientasi pada kajian stilistik, yaitu kajian yang bertolak dari asumsi, bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam kehadiran karya sastra. Ditinjau dari pengembangan cara kerjanya, pendekatan tekstual dalam penelitian ini lebih banyak berorientasi pada metode penelitian kualitatif.

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan wacana yang mengandung gaya bahasa tertentu dalam cerpen "Godlob" dalam kumpulan cerpen *Godlob* karya Danarto. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pembacaan dan

pencatatan (baca-catat). Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang untuk menemukan bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Setelah itu, data dicatat dalam kartu data dan data tersebut dinyatakan sebagai data penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Gaya Bahasa Danarto dalam "Godlob"

Penelitian bentuk dan fungsi gaya bahasa Danarto dalam cerpen "Godlob" ini termasuk dalam penelitian stilistika genetik, karena yang dibicarakan atau dibahas adalah gaya bahasa individual seorang sastrawan, yaitu gaya bahasa Danarto.

Ada berbagai macam jenis gaya bahasa yang dipergunakan oleh Danarto dalam cerpennya yang berjudul "Godlob", tetapi yang dibahas dalam penelitian ini hanya gaya bahasa yang menonjol saja yang dapat menunjukkan ciri khusus dari Danarto sebagai seorang pengarang cerpen yang produktif.

Di antara gaya bahasa yang menonjol yang dipergunakan dalam cerpen Danarto yang berjudul "Godlob" adalah gaya kata yang berupa gaya citraan dan bahasa kiasan yang berupa penggunaan simile dan metafora. Di samping itu, dalam cerpen tersebut juga banyak dipergunakan gaya bahasa yang berupa sarana retorika yaitu repetisi dan hiperbola.

##### Gaya Bahasa Kata

Pembahasan gaya bahasa kata ini tidak dapat dilepaskan dari hubungan kalimatnya karena tanpa hubungannya dengan unsur kalimat yang lain, kata tidak akan ada maknanya sebagai gaya bahasa. Akan tetapi, gaya kata ini adalah kata yang paling mendapatkan fungsi dalam hubungan kalimatnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa kata yang paling menonjol dalam cerpen "Godlob" karya Danarto adalah gaya citraan dan bahasa kiasan. Bahasa kiasan yang dipergunakan

oleh Danarto dalam cerpennya "Godlob" antara lain adalah simile, metafora, personifikasi, sinekdok, dan ironi atau ejekan, namun yang paling dominan dalam cerpen tersebut adalah metafora dan simile (perbandingan).

Danarto banyak menggunakan kiasan metafora dalam cerpennya yang berjudul "Godlob". Hal ini menunjukkan bahwa pengarang ingin mengemukakan maksud-maksudnya dalam bentuk simbol-simbol tidak secara vulgar atau terang-terangan. Pengarang mengemukakan ide-ide atau gagasan-gagasannya secara implisit dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain agar cerita lebih menarik dan mudah untuk dipahami. Dengan menggunakan gaya bahasa metafora, pengarang berusaha menjelaskan sesuatu dengan cara kias banding tanpa menggunakan tanda kebahasaan berupa kata-kata yang menyatakan perbandingan.

Berikut ini adalah contoh penggunaan bahasa kiasan metafora dalam cerpen "Godlob" tersebut.

Kalau angin bertiup keras, maka bau itu terbang ke mana-mana jauh dan jauh sekali, seolah kabar buruk yang diwartakan kepada tiap hidung, untuk dirasakan bersama bahwa perang itu busuk. Tetapi prajurit adalah prajurit, ia tabah akan semua perintah, walaupun bagaimana bentuk dan beratnya, dan perang itupun berjalan lancar dan memuaskan dengan hasil yang gilang-gemilang, yaitu pembunuhan berpuluh-puluh ribu manusia sebagai babadan alang-alang. Ya, manusia adalah alang-alang.

("Godlob" : 2)

Pada penggunaan kiasan metafora tersebut, manusia dilukiskan oleh pengarang sebagai rumput alang-alang. Rumput alang-alang biasanya hidup dalam jumlah banyak dan bergerombol. Hal ini dilakukan pengarang untuk menggambarkan banyaknya korban perang. Mayat-mayat prajurit yang tidak terhitung jumlahnya bergelimpangan di sana-sini dilukiskan atau diibaratkan sebagai rumput alang-alang. Banyaknya mayat itu disamakan dengan babatan rumput alang-alang. Oleh Danarto, manusia diperbandingkan dengan rumput alang-alang yang banyak. Dalam

cerpen tersebut, kata "manusia" dijadikan sebagai hal yang dibandingkan, sedangkan "alang-alang" dijadikan sebagai pembanding.

Bahasa kiasan metafora yang lain dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

"Belum cukup! Aku harus memutuskan sesuatu yang hebat, biar aku tidak dirugikan habis-habisan! Lihatlah, Anakku! Lihatlah! Gelap gulita dan pekat. Saking gelapnya hampir-hampir aku tak bisa melihat tubuhku sendiri ... Florense Nightingale telah digondol gagak-gagak. Lembah kebenaran sudah diganti padang kurus kesangsian. Kau lihat di sana, katedral telah habis disapu rata dengan tanah dan sekarang ditumbuhi semak belukar. Kau lihat di sana, masjid digerayangi cacing-cacing dan ulat-ulat. Kau lihat di sana, perawan-perawan telah disekap di kamar-kamar. Kau lihat di sana, kursi-kursi pemerintahan sudah digadaikan. Apakah yang bisa diharapkan lagi, Anakku?"

("Godlob" : 6)

Dalam contoh kutipan di atas, dilukiskan bahwa dalam kehidupan kita sekarang ini kebenaran sudah sulit ditemukan. Hal ini terjadi karena banyaknya tindak kezaliman dan juga kejahatan yang terjadi di mana-mana dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sebagaimana yang dikisahkan dengan "katedral" dan "masjid" sebagai lambang kesucian dan kebenaran, serta kata "semak belukar", "cacing", dan "ulat" sebagai simbol kejelekan dan kejahatan, dan kemaksiatan dalam cerpen tersebut. Tempat-tempat ibadah yang dianggap suci oleh masyarakat sudah dikotori oleh berbagai kejahatan dan kemaksiatan yang disimbolkan dengan cacing dan ulat. Kursi-kursi pemerintahan atau kekuasaan sudah digadaikan, kekuasaan sudah diperjualbelikan, korupsi, kolusi, dan nepotisme telah terjadi di mana-mana dalam kehidupan kita termasuk juga dalam pemerintahan kita. Danarto dengan sangat lihai melukiskan berbagai kebrokrokan moral dan budaya dalam masyarakatnya dengan sangat tepat dan estetis.

Penggunaan bahasa kiasan yang lain dalam cerpen "Godlob" dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini:

Suara-suaranya bagai kaleng-kaleng yang ditendang-tendang di atas lantai ubin, merupakan paduan suara lagu-lagu maut yang dahsyat, tak henti-hentinya memenuhi seluruh padang bekas pertempuran itu, jalinan-jalinan nada yang kacau balau seolah setan-setan itu ketakutan oleh ancaman setan-setan lain atau sebuah persidangan terjadi perdebatan-perdebatan yang tak menentu dengan hasil yang gilang-gemilang yaitu kemampuan membiarkan rakyat berkaperan di tong-tong sampah.

....  
Ya, manusia adalah alang-alang.

("Godlob" : 2).

"Kalau ada seorang yang menderita luka datang kepada seorang politikus, maka dipukulnya luka itu, hingga orang yang punya luka itu akan berteriak kesakitan dan lari tunggang langgang. Sedang kalau ia datang pada seorang penyair, luka itu akan dielus-elusnya hingga ia merasa seolah-olah lukanya telah tiada.

("Godlob" : 4).

"Ayah, cukuplah. Seharusnya keluarga kita berbangga. Perang yang susul menyusul, kita telah mampu menyumbangkan tenaga kita".  
Berbangga? Aku telah kenyang dengannya. Sekarang aku harus memutuskan sesuatu yang hebat, biar aku tak dirugikan habis-habisan. Anakkku, aku minta sumbanganmu?"

("Godlob" : 6)

Selain gaya bahasa metafora, pengarang juga menggunakan gaya bahasa kiasan simile. Gaya bahasa kiasan simile ditunjukkan dengan kata-kata yang menyatakan perbandingan, misalnya: seperti, bak, laksana, ibarat, bagai, seolah-olah, dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh penggunaan gaya bahasa kiasan simile pada cerpen "Godlob":

"Gagak-gagak hitam bertebaran dari angkasa, sebagai gumpalan-gumpalan batu yang dilemparkan, kemudian mereka berpusar-pusar, tiap-tiap gerombolan membentuk lingkaran sendiri-sendiri, besar dan kecil, tidak karuan sebagai benang kusut. Laksana setan maut yang compang-camping mereka buas dan tidak mempunyai ukuran hingga loncat ke

sana, loncat kemari, terbang ke sana, terbang kemari, dari bangkai atau mayat yang satu ke gumpalan daging yang lain.

("Godlob" : 1)

Ibarat sumber yang mati mata airnya, hingga tamatlah segala kegiatan, perahu-perahu mandeg dan kandas pada dasar sungainya dan bayi menangis karena habisnya susu ibu.

("Godlob" : 1)

Matahari makin condong, bagai gumpalan emas raksasa yang bagus, membara menggantung di awang-awang dan pelan-pelan mau menghilang di balik bukit sana.

("Godlob" : 2)

Kalau angin bertiup keras, maka bau itu terbang ke mana-mana jauh dan jauh sekali, seolah kabar-kabar buruk yang ditawarkan kepada tiap hidung, untuk dirasakan bersama bahwa perang itu busuk.

("Godlob" : 2)

Kutipan di atas menunjukkan adanya penggunaan bahasa kiasan simile. Kata "sebagai" dan "laksana" digunakan untuk membandingkan gagak dengan gumpalan batu, atau benang kusut dan juga dengan setan maut. Demikian juga, kata "bagai" digunakan untuk membandingkan kata matahari dengan gumpalan emas. Kata "seolah" juga digunakan untuk membandingkan bau dengan kabar-kabar buruk.

Bahasa kiasan personifikasi juga banyak digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya yang tertuang dalam cerpen "Godlob" tersebut. Contoh-contoh penggunaan bahasa kiasan personifikasi dalam cerpen tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

Tiap mayat berpuluh-puluh gagak yang berpesta pora bertengger-tengger di atasnya, hingga padang gundul itu sudah merupakan gundukan-gundukan semak hitam yang bergerak seolah-olah kumpulan kuman-kuman dalam luka yang mengerikan.

("Godlob": 1)

"Kau kira! Kau kira!" ia memukul seekor yang hinggap di kepala anak muda yang berdarah itu. Kau kira kami bangkai-bangkai?: tetapi pukulan melesat dan mengenai kaleng hingga benderang terpelanting jauh dan burung itu terbang tertawa-tawa.

("Godlob": 3)

"Ayah kenapa aku memilih lapangan yang lain? Seandainya pilihanku itu suatu bencana bagiku, sang nasiblah yang mengantarkan aku ke sana, jadi seharusnya manusia merasa senang juga.

("Godlob" : 5)

Beberapa ekor gagak menubruk-nubruk didnding gerobak. Sedang udara dingin menusuk-nusuk malam yang lengang itu.

("Godlob" : 6)

Hari berikutnya sehabis penguburan, matahari mencambuk-cambuk kulit. Ketika tiba-tiba jalan di depan balai kota digemparkan oleh seorang perempuan membopong mayat.

("Godlob" : 7)

Jadi, yang membopong itu ibunya? Aduhai, satu paduan yang bagus. Ibu pertiwi membopong pahlawannya. Bukan begitu? Kenapa tidak demikian? Tampaknya suatu pemandangan yang mengerikan.

("Godlob" : 8)

Pada kutipan tersebut terdapat kiasan burung yang dapat tertawa-tawa, sang nasib dapat mengantarkan orang, matahari yang dapat mencambuk-cambuk kulit, udara dingin menusuk-nusuk malam, dan ibu pertiwi membopong pahlawannya.

Danarto sebagai pengarang cerpen juga menggunakan gaya bahasa kiasan sinekdok dan ironi, akan tetapi jumlah yang digunakannya lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa kiasan metafora, simile, dan personifikasi dalam cerpen "Godlob".

Citraan juga dimanfaatkan oleh Danarto untuk menyampaikan ceritanya dalam cerpen "Godlob". Citraan yang banyak digunakannya dalam cerpen tersebut antara lain adalah: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan perabaan, citraan penciuman, dan citraan pencecapan.

Dari sekian jenis citraan yang dipergunakan Danarto, citraan penglihatan merupakan jenis citraan yang paling banyak pemakaiannya dibandingkan dengan jenis citraan yang lain. Berikut ini beberapa contoh citraan yang dipergunakan pengarang dalam cerpen tersebut.

Gagak-gagak hitam bertebaran dari angkasa sebagai gumpalan-gumpalan batu yang dilemparkan, kemudian mereka berpusar-pusar, tiap-tiap gerombolan membentuk lingkaran sendiri-sendiri, besar dan kecil tidak keruan sebagai benang kusut.

("Godlob" : 1)

Beberapa ekor gagak bermain-main dengan granat dan beberapa ekor yang lain menyeret-nyeret tali pinggang yang penuh peluru. Yang lain kelihatan hinggap di atas brem sambil menggaruk-garuk tubuhnya dan merentang-rentangkan sayapnya.

("Godlob" : 1)

Kau kira kami bangkai-bangkai? tetapi pukulan melesat dan mengenai kaleng hingga benderang terpelanting jauh dan burung itu terbang tertawa-tawa.

("Godlob" : 1)

Kedua gelap gulita, hanya sekali-sekali jauh di sana melayang-layang pistol cahaya, mencuri nyawa yang masih hinggap di badan.

("Godlob" : 4)

Orang tua itu bangkit dan seandainya ada cahaya yang menerangi wajahnya, akan tampak betapa tegang urat-uratnya dan menyeringai merah.

("Godlob" : 7)

"Kita semuanya kena tipu mentah-mentah. Lihatlah aku! Keluargaku ludes! Tidak ada sesuatu pun yang kudapatkan!"

("Godlob" : 8)

Danarto banyak menggunakan citraan penglihatan yang berupa warna, cahaya, dan kata-kata yang erat hubungannya

dengan indera penglihatan, misalnya: hitam, gelap gulita, cahaya, merah, melihat, menatap, memandangi, dan sebagainya dalam cerpennya.

Dalam cerpen "Godlob" tersebut, citraan gerakan yang digunakan oleh pengarang antara lain dengan menggunakan kata-kata loncat ke sana, loncat ke mari, terbang ke sana, terbang kemari, bermain-main, menyeret-nyeret, menggaruk-garuk, merentang-rentangkan, mencabut pistol, robohlah, dan pelahan perempuan itu berjongkok. Berikut ini contoh penggunaannya dalam cerpen tersebut.

Laksana setan maut yang compang-camping mereka buas dan tidak mempunyai ukuran hingga loncat ke sana, loncat kemari, terbang ke sana, terbang kemari, dari bangkai atau mayat yang satu ke gumpalan daging yang lain.

("Godlob" : 1)

Beberapa ekor gagak bermain-main dengan granat dan beberapa ekor yang lain menyeret-nyeret tali pinggang yang penuh peluru. Yang lain kelihatan hinggap di atas bren sambil menggaruk-garuk tubuhnya badan merentang-rentangkan sayapnya.

("Godlob" : 2)

"Yah, seperti mereka, sebelum aku mendapatkan kau! Dan berhari-hari tangan-tanganmu yang lemah itu menggapai-gapai untuk mengusir burung-burung yang menyerangmu.

("Godlob" : 3)

Tiba-tiba perempuan itu mencabut pistol dari pinggangnya dan sejenak menggelegar bunyinya memenuhi sudut-sudut kota dan robohlah laki-laki tua yang ada dihadapannya itu. Pelahan perempuan itu berjongkok dihadapannya. Air matanya meleleh.

("Godlob" : 9)

Penggunaan citraan pendengaran dapat dilihat pada kutipan berikut:

Ibarat sumber yang mati mata airnya, hingga tamatlah segala kegiatan, perahu-perahu mandeg dan kandas pada dasar sungainya dan bayi menangis karena habisnya susu ibu.

("Godlob" : 1)

Kau kira kami bangkai-bangkai? tetapi pukulan melesat dan mengenai kaleng hingga benderang terpelanting jauh dan burung itu terbang tertawa-tawa.

("Godlob" : 1)

Banyak pengiring yang menangis. Anak semuda dia dengan keyakinannya, terlalu sayang untuk pergi. Suasana siang terlalu sepi.

("Godlob" : 7)

Sementara kalian dengan berkaleng-kaleng air mata mengantarkannya ke kuburan, aku dengan tertawa terpingkal-pingkal.

("Godlob" : 8)

Tiba-tiba perempuan itu mencabut pistol dari pinggangnya dan sejenak menggelegar bunyinya memenuhi sudut-sudut kota dan robohlah laki-laki tua yang ada dihadapannya itu.

("Godlob" : 9)

Dalam kutipan di atas, penggunaan kata-kata bayi menangis, tertawa-tawa, menangis, suasana siang terlalu sepi, tertawa terpingkal-pingkal, dan menggelegar bunyinya menunjukkan adanya citraan pendengaran dalam cerpen "Godlob" karya Danarto tersebut.

Selain jenis citraan tersebut, pengarang juga memanfaatkan jenis citraan yang lain, yaitu jenis citraan pencecapan dan perabaan, tetapi frekuensi pemakaiannya tidak banyak. Sebagai seorang pengarang, Danarto lebih banyak memanfaatkan jenis citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan gerakan dalam cerpennya.

### Gaya Kalimat dan Wacana

Sebagian besar gaya kalimat dan wacana dalam cerpen "Godlob" karya Danarto ini pada umumnya berupa *sarana retorika (rhetorical devices)*. Sarana retorika yang digunakan dalam cerpen "Godlob" antara lain adalah: repetisi, hiperbola, asindeton, polisindeton, klimaks, dan pertanyaan retorik. Sarana retorika yang paling banyak digunakan adalah perulangan atau repetisi dan pertanyaan retorik.

Danarto menggunakan banyak repetisi untuk menarik perhatian dan memberikan kejelasan kepada pembaca tentang isi cerita yang ditampilkan. Dengan pemakaian gaya ini, pengarang yakin bahwa karya yang dihadirkan akan lebih menarik perhatian pembaca. Berikut ini kutipan beberapa contoh penggunaan gaya kalimat dan wacana dalam cerpen "Godlob".

Matahari sudah condong, bulat-bulat membara dan membakar padang gundul yang luas itu, yang di atasnya berkaperan tubuh-tubuh yang gugur, prajurit-prajurit yang baik yang sudah mengorbankan stu-satunya milik yang tidak bisa dibeli: nyawa!

("Godlob" : 1)

Suara-suaranya bagai kaleng-kaleng yang ditendang-tendang di atas lantai ubin, merupakan paduan suara lagu-lagu maut yang dahsyat, tak henti-hentinya memenuhi seluruh padang bekas pertempuran itu, jalinan-jalinan nada yang kacau balau seolah setan-setan itu ketakutan oleh ancaman setan-setan lain atau sebuah persidangan terjadi perdebatan-perdebatan yang tak menentu dengan hasil yang gilang-gemilang yaitu kemampuan membiarkan rakyat berkaperan di tong-tong sampah.

("Godlob" : 2).

"Bangsat, kamu sisting!" bentak orang tua itu sambil memukul beberapa ekor gagak ke sana ke mari yang tiba-tiba menyerang gerobak itu. "Kau kira! Kau kira!" ia memukul seekor burung yang hinggap di kepala anak muda yang berdarah itu. "Kau kira kami bangkai-bangkai?, tetapi pukulan melesat dan mengenai kaleng hingga benderang terpelanting jauh dan burung itu terbang tertawa-tawa.

("Godlob" : 3)

### Stilistika Genetik: Studi Kasus Penggunaan Gaya Bahasa dalam Cerpen "Godlob" Karya Danarto (Hartono)

"Anakku," katanya sambil memapah anak muda itu.

"Kau lihat. Kau lihat. Baru sekarang aku takjub atas pemandangan ini. Kau lihat."

("Godlob" : 3)

Dan gagak-gagak itu bubar dan berkerumun kembali. Lalu ganti berganti: bau busuk - kerbau gontai, bau busuk - sore redup, bau busuk - derap gerobak, bau busuk - kaok gagak.

("Godlob" : 4)

"Keadaan telah gelap gulita hanya sekali-kali jauh di sana melayang-layang pistol cahaya, mencari-cari nyawa yang masih hinggap di badan.

("Godlob" : 4)

Tapi kini aku bisa berkata bahwa tentara itu baik. Semacam manusia yang percaya kepada manusia lain sehingga kepasrahan ini mampu mendorongnya untuk mengorbankan segala-galanya, harta bendanya, keluarganya, dan nyawanya.

("Godlob" : 5)

Lihatlah. Anakku! Lihatlah! Gelap gulita dan pekat. Saking gelapnya hampir-hampir aku tak bisa melihat tubuhku sendiri ... Florense Nightingale telah digondol gagak-gagak. Lembah kebenaran sudah diganti padang kurus kesangsian. Kau lihat di sana, katedral telah habis disapu rata dengan tanah dan sekarang ditumbuhi semak belukar. Kau lihat di sana, masjid digerayangi cacing-cacing dan ulat-ulat. Kau lihat di sana, perawan-perawan telah disekap di kamar-kamar. Kau lihat di sana, kursi-kursi pemerintahan sudah digadaikan. Apakah yang bisa diharapkan lagi, Anakku?"

("Godlob" : 6)

Lihatlah sang politikus! Ia bicara tentang negara, tentang perang, tentang ekonomi, tentang sajak, tentang kebun binatang, tentang perempuan. Sudah diborongnya semua. Lantas kita disuruh bicara tentang apa?

("Godlob" : 9)

### Fungsi Gaya Bahasa dalam "Godlob"

Salah satu unsur kemenarikan dari cerpen-cerpen Danarto adalah adanya penggunaan bahasa yang estetis. Danarto mampu

menggunakan bahasa secara baik dan memikat pembacanya sehingga memunculkan nilai estetis dari karya-karya yang ditulisnya. Danarto banyak menggunakan bahasa kiasan dalam "Godlob". Bahasa kiasan yang digunakannya ini mampu membentuk imajinasi tambahan di dalam benak pembaca, sehingga sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret.

Dengan menggunakan bahasa kiasan tersebut, Danarto ingin mengkonkretkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Kaum sufi beranggapan bahwa Tuhan menyatu pada diri manusia. Oleh karena itu, Danarto menggunakan kiasan-kiasan agar pembaca mudah menangkap hubungan tersebut. Bahasa kiasan yang digunakan oleh Danarto dalam cerpen *Godlob* juga berfungsi untuk memadatkan makna hubungan manusia dengan Tuhan, juga berfungsi untuk menghidupkan lukisan hubungan manusia dengan alam. Penggunaan bahasa kiasan secara menyeluruh menjadikan gambaran cerita yang diungkapkan dapat lebih konkret, lebih hidup, lebih intens, lebih padu, lebih padat, dan juga lebih indah. Pembaca dapat menikmati bacaan yang dibacanya dengan penuh kesenangan, kegembiraan, dan keindahan. Danarto juga menghidupkan dan mengongkretkan ungkapannya dengan menggunakan citraan. Citraan yang dipergunakan Danarto dalam "Godlob" berfungsi untuk membuat hidup gambaran penginderaan, baik penglihatan, pendengaran, gerakan, dan yang lain untuk mengkonkretkan suatu ungkapan yang semula dianggap abstrak, dengan penggunaan citraan tersebut menjadi lebih konkret di hadapan pembaca.

Danarto juga banyak menggunakan gaya kalimat dalam cerpennya. Gaya kalimat yang berupa sarana retorika dalam cerpen "Godlob" tersebut berfungsi untuk mengintensifkan makna cerpennya. Keintensifan makna dalam cerpen Danarto ini terletak pada kepandaian pengarang dalam membentuk imajinasi pembaca, lewat perulangan dan juga pertanyaan retorik. Sarana retorika dalam cerpen tersebut juga berfungsi untuk menyangatkan suasana. Fungsi ini dapat ditemukan pada penggunaan gaya bahasa

hiperbola. Fungsi lain adalah fungsi estetis. Fungsi ini terlihat dari gaya pengarang yang berusaha menciptakan bahasa yang lain daripada yang lain. Danarto banyak menggunakan sarana retorika dalam "Godlob". Sarana retorika yang paling dominan dalam "Godlob" adalah repetisi dan pertanyaan retorik. Melalui sarana retorika yang diciptakannya ini, Danarto berhasil membuat karya cerpen yang menarik dan penuh makna.

## SIMPULAN

Pembahasan gaya bahasa yang digunakan Danarto dalam cerpennya "Godlob" ini hanya secara sederhana, belum mendalam sehingga belum dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan tentang gaya Danarto dalam bersastra. Untuk menyimpulkan tentang gaya Danarto dalam bersastra tidak cukup hanya menganalisis salah satu cerpennya saja, tetapi diperlukan analisis yang lebih luas dan dalam terhadap karya-karyanya bahkan perlu juga menganalisis semua karya sastranya.

Dari analisis stilistika atau gaya bahasa yang digunakan Danarto dalam cerpen "Godlob" dapat disimpulkan bahwa Danarto menggunakan gaya kata dan gaya kalimat serta wacana dalam cerpennya. Gaya kata yang digunakan antara lain adalah: bahasa kiasan dan citraan. Bahasa kiasan yang digunakan antara lain: metafora, simile, personifikasi, ejekan, sinekdok, dan metonimia. Jenis citraan yang digunakan adalah citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan perabaan, citraan penciuman, dan citraan pencecapan, sedangkan jenis citraan yang paling dominan penggunaannya adalah citraan penglihatan dan pendengaran. Sementara itu, gaya kalimat dan wacana yang digunakan berupa sarana retorika yang antara lain berupa: repetisi, pertanyaan retorik, hiperbola, asindeton, polisindeton, dan klimaks, sedangkan sarana retorika yang dominan penggunaannya dalam cerpen "Godlob" adalah repetisi dan pertanyaan retorik.

Fungsi gaya bahasa dalam "Godlob" secara garis besar adalah untuk membentuk imajinasi tambahan di dalam benak

pembaca, sehingga sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret, untuk mengintensifkan makna, dan untuk memperoleh efek estetis. Dengan menggunakan gaya bahasa tersebut, Danarto ingin mengkonkretkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1990). "Pendekatan Tekstual dalam Analisis Bahasa Kias Puisi" dalam *Sekitar Masalah Sastra Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya* (Editor: Aminuddin). Malang: Yayasan Asih Asuh Malang.
- \_\_\_\_\_. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Gaya Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Danarto. (1987). *Godlob*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dick Hartoko dan B. Rahmanto. (1986). *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gorys Keraf. (1994). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- YB. Mangunwijaya. (1988). *Sastra dan Relegiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burhan Nurgiyantoro. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmat Djoko Pradopo. (1994). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (1996). *Hand out Stilistika*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

*Stilistika Genetik: Studi Kasus Penggunaan Gaya Bahasa dalam Cerpen "Godlob" Karya Danarto (Hartono)*

- Suminto A. Sayuti. (2001). "Penelitian Stilistika: Beberapa Konsep Pengantar" dalam *Metodologi Penelitian Sastra* (Editor: Jabrohim). Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Atar Semi. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Panuti Sudjiman. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: PT Utama Grafiti.
- A Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Niti Sundari Tjitrosubono, dkk. (1987). *Memahami Cerpen-cerpen Danarto*. Jakarta: BPPBI.
- Turner, G.W. (1977). *Stylistics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Umar Yunus. (1989). *Stilistik: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.